

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bikago adalah ciri khas ragam bahasa wanita dan jenis ragam bahasa hormat yang digunakan untuk membuat kata-kata menjadi lebih indah. Ciri dari *bikago* adalah ditambahnya awalan *o-* atau *go-* pada kata benda. Berdasarkan hal tersebut terdapat istilah *bikago* memiliki kedudukan sebagai ciri khas *joseigo* dan jenis *keigo*. *Bikago* berfungsi membuat hal-hal menjadi lebih indah. Ide (1999:469).

Bikago lebih sering digunakan wanita daripada pria, dan umumnya kata benda *bikago* digunakan secara eksklusif oleh wanita. Hal ini karena wanita mungkin berusaha menunjukkan bahwa dirinya memiliki cara bertindak yang baik dan bertutur kata yang lembut dan anggun dengan menampilkan kelas sosial yang lebih tinggi.

Ide (1999:462-474) mencirikan perbedaan *joseigo* dan *danseigo* dalam ciri fonologis, morfologis, leksikal, dan sintaksis. Salah satunya yaitu ciri leksikal terdapat penggunaan *bikago* yang banyak dilakukan oleh wanita. Bunka Shingikai(2007), membagi *keigo* menjadi lima jenis, yaitu *sonkeigo* 「尊敬語」, *kenjougo* 「謙讓語」, *teichougo* 「丁寧語」, *teineigo* 「丁寧語」 dan *bikago* 「美化語」 yang masing masing memiliki ciri dan fungsi tersendiri.

Menurut pendapat Ide dalam Lutvita (2013:21) yang menyatakan:

“*Bikago* sebagai jenis dari *keigo* berkaitan pula dengan *mutual respect*, namun *bikago* tidak digunakan untuk menaikkan atau meninggikan derajat lawan tutur atau orang yang dibicarakan. *Bikago* memiliki fungsi tersendiri yang membuat *bikago* berdiri sendiri sebagai jenis dari *keigo*. *Bikago*

merupakan bahasa yang indah dan bagian dari *keigo* yang digunakan tidak untuk mengekspresikan sikap hormat penutur kepada lawan tutur atau orang yang dibicarakan seperti pada *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*".

Bunka Shingikai (2007:21) menjelaskan pengertian mengenai *bikago* yang berbunyi, “ものごとを, 美化して述べるもの ‘*monogoto o bikashite noberumono*’ (Membuat hal-hal menjadi lebih indah)”. Keindahan yang dimaksud tidak tampak pada bahasa Indonesia karena tidak ada konsep kebahasaan yang sama pada bahasa Indonesia. *Bikago* dapat dibedakan dari kata yang kasar yang belum ditambah *bikago* dan menjadi kata yang lebih halus. Contoh penggunaan *bikago* pada penutur yang berprofesi sebagai perampok dan penutur sebagai guru. Perampok cenderung menuturkan ‘uang’ 「金」 dan guru cenderung menuturkan ‘uang’ 「お金」 sehingga keduanya dapat dibedakan atas tuturan yang kasar dan lebih halus.

Menurut Tsujimura (1991:7) *bikago* adalah bentuk untuk memperhalus cara penuturan maupun memperhalus benda. *Bikago* memiliki cara memperhalus dan memperindah kata. Misalnya kata ‘*genki*’ 「天気」 dan ‘*cha*’ 「茶」 diubah ke dalam *bikago* menjadi ‘*ogenki*’ 「お天気」 dan ‘*ocha*’ 「お茶」. Tsujimura menyebut bentuk ‘*ogenki*’ dan ‘*ocha*’ merupakan *bikago* (美化語). *Bikago* memiliki bentuk kelas kata nomina dengan penambahan prefiks お atau ご di depan kata benda.

Bikago dicirikan dengan penambahan prefiks *o-* dan *go-* pada kata benda berdasarkan asal kosa kata (Ide, 1999:468). Asal kosa kata bahasa Jepang dari *wago*, *kango*, *gairaigo*, dan *konshugo*. Umumnya dipakai kata benda *bikago o-* *wago* dan *go-kango*, tetapi terdapat beberapa kata benda *bikago o-kango* dan *o-*

konshugo. Ditemukannya *o-kango* dan *o-konshugo* karena didasarkan pada aturan penambahan *o-* dan *go-* (Hori, 2010:67). Awalan *o-* dan *go-* ditambahkan pada kata benda, sedangkan kata yang berasal dari kata *kango* dan *konshugo* tersebut merupakan kata benda sehingga penambahan prefiks *o-* dan *go-* dapat terjadi.

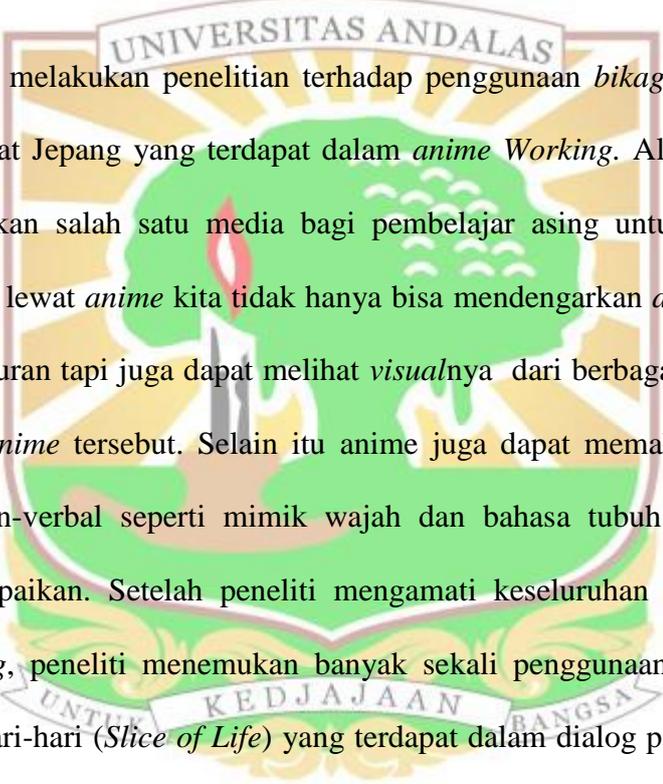
Penggunaan *bikago* selain berkaitan dengan kata, faktor-faktor yang perlu diperhatikan yaitu latar belakang penutur dan peran *bikago* bagi penutur. Latar belakang penutur berupa identitas sosial, antara lain: jenis kelamin, usia, status sosial, hubungan keakraban, pendidikan. Sedangkan peran *bikago* bagi penutur adalah menyatakan penghormatan, menjaga martabat, menyatakan kasih sayang.

Status sosial merupakan salah satu identitas sosial dimana dalam berkomunikasi perlu memperhatikan siapa yang menjadi lawan tutur. Penutur menggunakan *bikago* untuk menunjukkan cara bertindak yang baik sehingga menampilkan kelas sosial lebih tinggi. Status sosial berperan penting dalam masyarakat Jepang. Usia dan jenis kelamin juga berpengaruh, namun status merupakan hal utama dan dapat mengalahkan faktor usia dan jenis kelamin.

Situasi dalam bertutur merupakan dimensi dari masalah sociolinguistik. Situasi formal digunakan dalam bahasa resmi, sedangkan pada situasi informal digunakan bahasa santai. Situasi formal maupun informal mempengaruhi pemilihan kata yang digunakan penutur, termasuk pada pemilihan penggunaan *bikago*.

Selain pemakaian *bikago* dalam bahasa Jepang, hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah tindak tutur. Tindak tutur merupakan kegiatan melakukan tindakan dengan maksud tertentu. Hayashi (1990:147) mengatakan dalam bahasa

Jepang tindak tutur disebut *gengokoudou*. (言語行動). *Gengokoudou wa taijinteki dentatsu koudou dearu* (言語行動は対人的伝達行動である). Tindak tutur adalah komunikasi antara manusia dengan manusia. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan *bikago* yang berhubungan dengan sosiolinguistik dan bagaimana *bikago* itu hidup dalam aktivitas tindak tutur masyarakat Jepang dengan menggunakan komponen SPEAKING.



Peneliti melakukan penelitian terhadap penggunaan *bikago* dalam tindak tutur masyarakat Jepang yang terdapat dalam *anime Working*. Alasannya karena *anime* merupakan salah satu media bagi pembelajar asing untuk mempelajari bahasa Jepang, lewat *anime* kita tidak hanya bisa mendengarkan *audio* atau suara dari sebuah tuturan tapi juga dapat melihat *visualnya* dari berbagai aktivitas para tokoh dalam *anime* tersebut. Selain itu *anime* juga dapat memahami ungkapan verbal dan non-verbal seperti mimik wajah dan bahasa tubuh ketika tuturan tersebut disampaikan. Setelah peneliti mengamati keseluruhan Episode dalam *anime Working*, peneliti menemukan banyak sekali penggunaan *bikago* dalam kehidupan sehari-hari (*Slice of Life*) yang terdapat dalam dialog para tokoh. Oleh karena itu *anime Working* ini cocok untuk dijadikan sumber data pada penelitian yang peneliti lakukan.

Anime ini bercerita tentang sebuah restoran keluarga di Hokkaido yang bernama *Wagnaria*. Takanashi adalah seorang karyawan baru yang tidak sengaja bertemu di jalan dengan Taneshima Popura yang menawarkannya untuk bekerja di restoran tersebut. Takanashi banyak mengalami hal aneh selama bekerja disana,

yang membuat Takanashi bertahan bekerja disana karena seniornya Taneshima yang imut dan kecil, oleh karena itu Takanashi sangat menyukai hal-hal yang kecil. Takanashi harus lebih bersabar kepada Inami seorang karyawan yang memiliki penyakit *androphobia* yaitu takut dengan laki-laki, sejak kedatangannya, Takanashi menjadi pelampiasan Inami yang suka memukul laki-laki.

Tokoh lainnya adalah manager restoran bernama Kyouko, tapi Kyouko tidak dapat bekerja, Kyouko hanya memakan es krim yang selalu dibuatkan Todoroki Yachiyo yang selalu membawa *katana* (pedang) ke mana-mana. Lalu ada *chef* restoran yaitu Satou Jun yang cintanya bertepuk sebelah tangan karena Todoroki tidak peka terhadap perasaannya, itu karena Todoroki sangat terobsesi melayani Kyouko. Kemudian Souma adalah *patner* kerja Satou di dapur, ia adalah orang yang selalu mengetahui rahasia orang lain dan memanfaatkan untuk melakukan pekerjaannya. Kemudian ada *general manager* Otoo Hyougo yang kadang-kadang berkunjung ke restoran, itu karena Otoo sibuk mencari istrinya yang hilang, dan ketika berkunjung beliau membawa seorang gadis misterius bernama Yamada untuk bekerja di restoran. Ada juga cerita tentang keluarga Takanashi, ia memiliki tiga orang kakak perempuan yang berprofesi sebagai pengacara, novelis, dan guru beladiri yang sering mabuk, kemudian seorang adik perempuan yang masih SD.

Interaksi sosial dan komunikasi antar tokoh dalam *anime* ini juga memperlihatkan keberagaman seperti hubungan dan komunikasi antara atasan dan bawahan, antara teman sebaya, antara pegawai restoran, antara kakak dengan adik, dan lain-lain. Hubungan dengan tingkat sosial yang berbeda tersebut memperlihatkan pula perbedaan pemakaian bahasa dalam komunikasi antar tokoh

dalam *anime* ini. Sehingga menarik untuk diteliti khususnya penggunaan *bikago* dalam hubungannya dengan sosiolinguistik dengan menggunakan komponen SPEAKING dalam aktivitas tindak tutur masyarakat Jepang yang terdapat dalam *anime Working*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dibahas tentang *bikago* dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut :

1. Apa saja bentuk *bikago* yang terdapat dalam *anime Working* berdasarkan pengelompokan kata benda menurut Suzuki?
2. Bagaimana *bikago* hidup dalam aktivitas tindak tutur masyarakat Jepang dengan menggunakan teori SPEAKING?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada penggunaan *bikago* dalam bahasa Jepang. Penggunaan prefiks *o-* dan *go-* yang merupakan salah satu jenis honorifik dalam bahasa Jepang. Prefiks *o-* dan *go-* digunakan sebelum nomina dan adjektiva. Untuk itu, pada tahap awal akan dibahas apa saja bentuk *bikago* yang terdapat dalam *anime working* dan bagaimana *bikago* hidup dalam aktivitas tindak tutur masyarakat Jepang dengan menggunakan teori SPEAKING. Penelitian ini menggunakan tinjauan sosiolinguistik karena terkait dengan penggunaan *keigo* sebagai ragam bahasa dalam masyarakat Jepang.

1.4 Tujuan Penelitian

Penulisan penelitian yang berjudul “Penggunaan *Bikago* dalam tindak tutur masyarakat Jepang pada *anime Working* Kajian Sociolinguistik ” memiliki tujuan untuk menjawab permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan apa saja bentuk *bikago* yang terdapat dalam *anime Working* berdasarkan pengelompokan kata benda menurut Suzuki.
2. Menjelaskan bagaimana *bikago* hidup dalam aktivitas tindak tutur masyarakat Jepang dengan menggunakan teori SPEAKING.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah pengetahuan dan memberi kemudahan bagi pembelajar bahasa Jepang dalam mengetahui pemakaian prefiks *o-* dan *go-* pada *bikago*. Selama ini penulis merasakan cukup sulit untuk membedakan penggunaan pola prefiks *o-* dan *go-* pada *bikago* yang merupakan salah satu honorifik dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang untuk membedakan pola prefiks *o-* dan *go-* ketika menggunakan bahasa hormat.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Jepang dalam mempraktekkan penggunaan prefiks *o-* dan *go-* baik dalam komunikasi lisan maupun dalam komunikasi tulisan. Apalagi penggunaan prefiks *o-* dan *go-* ini akan sangat bermanfaat jika digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat Jepang, karena melambangkan sikap hormat dan sopan pada lawan tutur maupun sesuatu yang dibicarakan.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (bogdan dan taylor dalam moleong, 2005:4). Data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, gambar. Analisis data yaitu suatu studi yang berusaha memaparkan, menganalisis, dan mengklasifikasi data sehingga dapat diperoleh kesimpulan. Adapun teknik atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka dan internet, yaitu mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi data. Penelitian ini mengambil data dari *anime*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode simak. Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam menyediakan data dengan cara peneliti menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2008:218). Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik catat dalam pengumpulan data kata-kata yang menggunakan perfiks o- dan go- pada bikago sebagai ragam bahasa hormat.

1.6.2 Analisis Data

Setelah dilakukan pengumpulan data-data, tahap selanjutnya yang dilakukan adalah tahap analisis data. Tahap ini merupakan upaya penelitian menampilkan dalam wujud laporan tertulis apa-apa yang telah dihasilkan dari kerja analisis, sehingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat dipecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan

kajian sosiolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Mahsun (2008:235) metode padan adalah metode yang dalam praktik analisis data dilakukan dengan menghubungkan-bandingkan antarunsur yang bersifat lingual.

Teknik yang digunakan untuk membantu metode dalam analisis data adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasarnya adalah Teknik Pilah Unsur Penentu, sedangkan teknik lanjutannya adalah Teknik Hubung Banding. Penelitian ini menggunakan Teknik Hubung Banding Membedakan dengan tujuan untuk membedakan penggunaan prefiks *o-* dan *go-* pada *bikago* dalam bahasa Jepang.

1.6.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu penyajian informal dan penyajian formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto,1993:145). Penelitian ini menggunakan penyajian hasil data secara informal.

Fishman (dalam Chaer 2010:5) mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi, sosiolinguistik berhubungan dengan perincian- perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan.

1.7 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai *keigo* “honorifik” sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang. Di antaranya adalah Monalisa (2009) dalam penelitiannya menulis mengenai Honorifik dalam bahasa Jepang tinjauan Sociolinguistik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan menganalisis data menggunakan teori tentang ragam bahasa, SPEAKING, *keigo*, serta prefiks *o-* dan *go-* pembentuk honorifik dalam bahasa Jepang. Penulis mencari variasi dari setiap penggunaan prefiks *o-* dan *go-* pembentuk honorifik pada masing-masing jenis *keigo* dan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya. Pada penelitian ini peneliti lebih membahas tentang *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* dan hanya sedikit membahas tentang *bikago*.

Penelitian mengenai *keigo* lainnya dilakukan oleh Rahayu (2003) dalam makalahnya menulis mengenai ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang. penulis menyajikan tentang ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang secara umum dan jenis-jenisnya. Ia menyimpulkan bahwa terdapat lima jenis *keigo*, yaitu *sonkeigo* ‘bahasa hormat meninggikan orang lain’, *kenjougo* ‘bahasa hormat merendahkan diri’, *teineigo* ‘bahasa sopan’, *bikago* ‘bahasa keindahan’ dan *jouhingo* ‘bahasa kelemahlembutan’.

Penelitian selanjutnya membahas mengenai *bikago* yang dilakukan oleh Lutvita (2013). Penelitian yang dilakukannya yaitu membahas tentang Penggunaan *bikago* dalam Drama Erai Tokoro Ni Totsuide Shimatta karya Osamu Katayama. Penelitian meliputi kata benda yang diteliti dari bentuk kata benda *bikago* dan kelompok kata benda *bikago*. Penggunaan kata benda *bikago* meliputi 4 bentuk yaitu, *o-wago*, *o-kango*, *go-kango*, dan *o-konshugo*.

Penggunaan kata benda *bikago* meliputi 3 kelompok yaitu yang berhubungan dengan makanan dan berhubungan dengan rumah, dan lainnya.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas membahas mengenai *keigo* (ragam bahasa hormat) secara umum, menjelaskan jenis dan contohnya, serta menganalisis data dari sebuah drama. Oleh karena itu, penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian di atas. Penelitian ini akan membahas secara khusus salah satu jenis *keigo* yaitu *bikago* dengan menggunakan prefiks *o-* dan *go-*. Penelitian akan membahas mengenai apa saja bentuk *bikago* yang terdapat dalam *anime Working* dan bagaimana *bikago* hidup dalam aktivitas tindak tutur masyarakat Jepang dengan menggunakan teori SPEAKING.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini terdiri dari empat bab. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan. Bab II adalah kerangka teori yang menjelaskan tentang sosiolinguistik, peristiwa tutur, dan ragam bahasa , dan *keigo* khususnya *bikago* prefiks *o-* dan *go-*. Bab III menjelaskan tentang analisis bentuk *bikago* dan bagaimana *bikago* hidup dalam aktivitas tindak tutur masyarakat Jepang pada *anime Working* dengan menggunakan teori SPEAKING. Bab IV berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran serta daftar pustaka.